

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembukaan Undang-undang Dasar 1945 mengamanatkan bahwa pembentukan Pemerintah Negara Indonesia yaitu antara lain untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Perwujudan dari amanat Undang-undang Dasar 1945 yaitu dengan diberlakukan Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat (1) yang menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kemampuan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Penyelenggaraan pendidikan yang sesuai dengan amanat Undang-undang Dasar 1945 diharapkan dapat mewujudkan proses berkembangnya kualitas pribadi peserta didik sebagai generasi penerus bangsa di masa depan.

Mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik untuk membekali siswa dengan kemampuan berpikir, logis, analisis, sistematis, dan kemampuan bekerja sama. Kemampuan tersebut diperlukan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan memperoleh dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti dan kompetitif untuk

menguasai dan menciptakan teknologi dan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif di masa depan, maka diperlukan penguasaan matematika yang kuat sejak dini dan pembelajaran yang membuat siswa belajar dan menjadi bermakna (Aisyah, 2007: 1.3).

Perkembangan anak berbeda dengan orang dewasa. Jean Peaget dengan teori belajar yang disebut teori perkembangan berpikir anak membagi tahapan kemampuan berpikir anak menjadi empat tahapan. Tahap sensori motorik (dari lahir sampai usia 2 tahun), tahap operasional awal/praoperasional (usia 2 sampai 7 tahun), tahap operasional konkret (usia 7 sampai 11 atau 12 tahun) dan tahap operasional formal (usia 11 tahun ke atas) (Karso, dkk., 2014: 1.6).

Anak usia SD menurut teori perkembangan berpikir anak berada pada tahap berpikir operasional konkret yang berarti bahwa anak usia SD masih berpikir konkret, anak mampu memahami sesuatu jika melihat atau mengalami secara langsung. Umumnya anak-anak pada tahap ini telah memahami operasi logis dengan bantuan benda-benda konkret.

Hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas IV SD Negeri 1 Adirejo, diperoleh keterangan bahwa aktivitas dan hasil belajar siswa masih rendah. Rendahnya aktivitas belajar siswa terlihat pada saat mengikuti proses pembelajaran siswa cenderung pasif dalam proses pembelajaran. Siswa kurang partisipasi dalam kegiatan bertanya dan mengajukan pendapat. Dengan demikian proses pembelajaran menjadi membosankan dan kurang interaktif serta komunikatif antara siswa dan guru. Selain itu proses pembelajaran masih didominasi oleh guru. Hal tersebut terjadi dikarenakan sebagian besar pola pembelajaran masih bersifat transmisif, pembelajaran mentransfer konsep-konsep secara langsung pada siswa sehingga proses pembelajaran cenderung membosankan. Pembelajaran yang lebih menekankan pada hafalan dan kecepatan

berhitung, matematika hanya disajikan sebagai kumpulan angka dan rumus serta cara-cara/langkah-langkah yang harus dihafalkan dan siap dipakai untuk menyelesaikan soal-soal.

Pembelajaran masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai fakta yang dihafal tanpa proses *real*, berkaitan dengan dunia nyata, sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran siswa hanya belajar secara terstruktur sesuai dengan prosedur yang tertulis dalam buku ajar. Selain itu, cara penyampaian materi ajar masih terpaku pada buku pelajaran yang digunakan, sehingga pembelajaran yang dilakukan belum menampakkan adanya proses konstruktivis yang optimal dan bermakna bagi siswa. Hal tersebut berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa dilihat dari hasil ujian tengah semester ganjil. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang sudah ditentukan untuk mata pelajaran matematika adalah 60, dari 21 siswa di kelas hanya 8 siswa (38%) yang tuntas.

Berdasarkan masalah tersebut, pendekatan kontekstual merupakan alternatif perbaikan yang tepat. Hal ini didukung oleh pendapat Suprijono (2013: 79-80) bahwa pendekatan kontekstual adalah konsep yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan siswa sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Penerapan pendekatan kontekstual akan membantu guru mengaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan siswa, sehingga dapat tercipta pembelajaran yang bermakna bagi siswa.

Berdasarkan uraian di atas, untuk mengatasi/meminimalisir masalah perlu dilakukan perbaikan pembelajaran matematika yaitu melalui penelitian tindakan kelas dengan menerapkan pendekatan kontekstual untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar matematika siswa kelas IV SD Negeri 1 Adirejo, Pekalongan, Lampung Timur.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut.

1. Proses pembelajaran masih didominasi oleh guru.
2. Sebagian besar pola pembelajaran masih bersifat transmisif, pembelajaran mentransfer konsep-konsep secara langsung pada peserta didik sehingga proses pembelajaran cenderung membosankan.
3. Pembelajaran yang lebih menekankan pada hafalan dan kecepatan berhitung.
4. Penyampaian materi ajar masih terpaku pada buku pelajaran yang digunakan.
5. Aktivitas belajar siswa rendah terlihat dari siswa yang cenderung pasif dalam proses pembelajaran.
6. Rendahnya aktivitas siswa untuk bertanya dan mengajukan pendapat.
7. Rendahnya hasil belajar matematika siswa kelas IV SD Negeri 1 Adirejo, Pekalongan, Lampung Timur.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah penerapan pendekatan kontekstual untuk meningkatkan aktivitas belajar matematika siswa kelas IV SD Negeri 1 Adirejo, Pekalongan, Lampung Timur?
2. Bagaimanakah penerapan pendekatan kontekstual untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IV SD Negeri 1 Adirejo, Pekalongan, Lampung Timur?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah:

1. Untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa pada pembelajaran matematika melalui penerapan pendekatan kontekstual siswa kelas IV SD Negeri 1 Adirejo, Pekalongan, Lampung Timur.
2. Untuk meningkatkan hasil belajar matematika melalui penerapan pendekatan kontekstual siswa kelas IV SD Negeri 1 Adirejo, Pekalongan, Lampung Timur.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat:

1. Bagi Siswa

Melalui pendekatan kontekstual diharapkan siswa dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar matematika serta memperoleh pembelajaran yang bermakna.

2. Bagi Guru

Pendekatan kontekstual dapat dijadikan alternatif dalam melakukan inovasi pada mata pelajaran matematika, sehingga dapat memberikan pengetahuan kontekstual dalam proses pembelajaran.

3. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang berguna dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran di SD Negeri 1 Adirejo, Pekalongan, Lampung Timur terutama pada pembelajaran matematika kelas IV Sekolah Dasar.

4. Bagi Peneliti

Berguna untuk menambah pengetahuan dan pengalaman melalui penelitian tindakan kelas dengan menerapkan pendekatan kontekstual serta meningkatkan motivasi untuk terus belajar.